Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika
Volume. 3 Nomor. 4 Agustus 2025
e-ISSN: 3021-8136; p-ISSN: 3021-8144, Hal. 327-338
DOI: https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i4.2256
Available online at: https://journal.aripi.or.id/index.php/Arjuna

Kesalahan Penggunaan Tata Bahasa dalam Media Sosial : Pada Kebebasan Ekspresi dan Kaidah Bahasa Indonesia

Kadek Wirahyuni[1], Ni Komang Mira Canthika[2*], Sindy Anggriana[3], Rohani Br Sihotang[4], I Wayan Agus Parta Wijaya[5]
[1-5]Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi,
Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia
Email : mira.canthika@student.undiksha.ac.id, sindy.anggriana@student.undiksha.ac.id, rohani@student.undiksha.ac.id, agus.parta.wijaya@student.undiksha.ac.id

Korespondensi penulis : mira.canthika@student.undiksha.ac.id

Abstract : *The development of social media as a public communication space has had a significant impact on language use, particularly grammar. This article discusses the use of grammar on social media, which is often caused by the freedom of expression not being balanced with an awareness of proper and correct language. Through a qualitative approach with discourse analysis, this article highlights how deviations from grammatical rules in social media posts reflect a shift in societal attitudes towards linguistic norms. On one hand, linguistic freedom on social media is considered a form of creativity and self-expression. However, on the other hand, it has the potential to weaken language skills that adhere to rules, especially among the younger generation. This article will certainly provide a recommendation on the importance of language literacy as an effort to maintain the quality of public communication amidst the wave of digitalization and the expanding freedom of expression.*

Keywords: *Freedom-of Expression, Grammar, Language Rules, Social Media, Usage Errors.*

Abstrak : Perkembangan media sosial sebagai ruang komunikasi publik telah membawa dampak besar terhadap penggunaan bahasa, khususnya tata bahasa. Artikel ini membahas meongenai penggunaan tata bahasa yang terjadi pada media sosial, yang sering kali diakibatkan oleh kebebasan berekspresi yang tidak diimbangi dengan kesadaran berbahasa yang baik dan benar. Melalui pendekatan kualitatif dengan analisis wacana, artikel ini menyoroti bagaimana penyimpangan terhadap kaidah tata bahasa dalam unggahan media sosial mencerminkan pergeseran sikap masyarakat terhadap norma kebahasaan. Di satu sisi, kebebasan berbahasa di media sosial dianggap sebagai bentuk kreativitas dan ekspresi diri. Namun di sisi lain, hal ini berpotensi melemahkan kemampuan berbahasa yang sesuai dengan kaidah, terutama di kalangan generasi muda. Artikel ini tentunya akan memberikan suatu rekomendasi, pentingnya literasi bahasa sebagai upaya menjaga mutu komunikasi publik di tengah arus digitalisasi dan kebebasan berekspresi yang semakin luas.

Kata kunci: Kesalahan Penggunaan, Tata Bahasa, Media Sosial, Kebebasan Ekspresi, Kaidah Bahasa.

1. PENDAHULUAN

Tata bahasa merupakan seperangkat aturan yang mengatur susunan dan penggunaan bahasa secara tepat dan terstruktur. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki fungsi utama, yaitu komunikasi penyampaian pesan maupun makna dari satu orang ke orang (Afriyanti & Oktavia, 2023). Dalam bahasa Indonesia, tata bahasa mencakup aspek ejaan, morfologi, sintaksis, serta struktur kalimat yang berperan penting dalam menjaga kejelasan dan efektivitas komunikasi. Ketika kaidah-kaidah ini dilanggar, pesan yang disampaikan menjadi kabur, tidak tepat sasaran, bahkan bisa disalahartikan. Oleh karena itu, penguasaan tata bahasa merupakan bagian mendasar dari kemampuan berbahasa seseorang, terutama dalam konteks komunikasi publik seperti di media sosial.

Received: Juni 02, 2025; Revised: Juni 16, 2025; Accepted: Juni 30 2025; Online Available: Juli 02, 2025

Dalam cakupan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu, pemakai bahasa cenderung banyak yang keliru dalam menyikapi bahasa (Sukarto, 2019). Salah satunya pada media sosial yang merupakan salah satu bentuk perkembangan teknologi komunikasi yang paling masif dalam dua dekade terakhir. Platform seperti Twitter, Instagram, dan TikTok menjadi ruang terbuka yang memungkinkan siapa saja untuk menyampaikan pendapat, informasi, maupun ekspresi personal secara bebas dan instan. Namun, karakter informal, cepat, dan padat dari media sosial sering kali mendorong penggunanya untuk menyederhanakan bahkan mengabaikan struktur bahasa yang benar. Munculnya berbagai bentuk penyingkatan, pemakaian bahasa gaul, campur kode, hingga penghilangan unsur tata bahasa yang dianggap tidak efisien atau terlalu formal dalam konteks digital.

Fenomena kerusakan tata bahasa di media sosial menjadi isu yang menjadi perhatian khusus, terutama di kalangan akademisi dan pemerhati bahasa. Kekeliruan yang ada dalam berbahasa dapat dipengaruhi oleh ingatan yang terbatas, emosi yang tertekan, lelah, dan sebagainya (Pratikasari et al., 2021). Banyak pengguna media sosial, khususnya generasi muda, cenderung menggunakan gaya bahasa yang tidak baku, singkatan yang berlebihan, serta mencampur adukkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan karakter dalam unggahan, pengaruh tren bahasa gaul, serta minimnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga kualitas bahasa dalam ruang publik digital.

Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat berdampak pada penurunan kemampuan literasi bahasa, terutama dalam konteks formal seperti pendidikan dan dunia kerja. Ketika bahasa baku semakin ditinggalkan, maka akan muncul kesenjangan antara kemampuan berbahasa dalam ruang digital dan kebutuhan komunikasi formal yang menuntut ketepatan struktur, ejaan, dan makna. Seperti dijelaskan oleh (Sagita et al., 2025), penggunaan ejaan yang salah dan struktur kalimat yang tidak sesuai dalam unggahan media sosial menunjukkan lemahnya kompetensi kebahasaan meskipun pengguna berasal dari kalangan terdidik.

Namun pada artikel ini hanya membahas mengenai tata bahasa yang muncul di media sosial, mengidentifikasi penyebabnya, serta memberikan solusi yang berlandaskan literasi bahasa supaya kebebasan berpendapat tetap sejalan dengan pelestarian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kesalahan yang terjadi pada penggunaan tata Bahasa, dapat memberikan kejelasan bahwa dalam bermedia sosial juga perlu mengetahui bagaimana cara berbahasa yang benar, mulai dari penggunaan kata, pembentukan kalimat, dan tanda baca yang dapat mempengaruhi kita dalam menafsirkan kalimat yang

diungkapkan. Kata-kata baru juga tidak semuanya baik untuk diungkapkan dalam berbahasa. Penelitian ini memiliki arti penting untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang pengaruh media sosial dalam mempengaruhi budaya berbahasa di kalangan masyarakat Indonesia di zaman digital.

2. KAJIAN TEORI

Dalam menganalisis fenomena penyimpangan bahasa di zaman media sosial, ada sejumlah teori dasar tentang bahasa dan komunikasi yang dapat digunakan sebagai dasar untuk analisis. Salah satu pendekatan yang diterapkan adalah teori gramatika normatif, yang menekankan pentingnya aturan standar dalam penggunaan bahasa. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada penggunaan struktur bahasa yang sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan, termasuk ejaan, morfologi, sintaksis, dan susunan kalimat. Jika elemen-elemen ini dilanggar, maka kejelasan pesan dapat terganggu, dan komunikasi dapat dengan mudah disalahartikan.

Selain itu, teori literasi bahasa juga merupakan dasar yang signifikan untuk penelitian ini. Literasi bahasa meliputi lebih dari sekadar kemampuan membaca dan menulis; hal ini juga mencakup pemahaman situasi penggunaan bahasa yang sesuai, serta kesadaran terhadap norma dan etika dalam berbahasa. Ketidakcukupan literasi bahasa di kalangan pengguna media sosial, terutama di kalangan generasi muda, telah menyebabkan munculnya cara-cara komunikasi yang tidak sesuai dengan aturan bahasa. Dalam hal ini, penyimpangan dalam tata bahasa tidak hanya diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan, melainkan juga oleh kebiasaan berbahasa yang dibentuk oleh budaya digital yang lebih menekankan pada ekspresi yang cepat dan efektivitas pesan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan *(library research)* yang bersifat kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik penggunaan tata bahasa di media sosial. Analisis dilakukan dengan cara mengklasifikasikan dan menelaah secara kritis isi sumber-sumber pustaka tersebut, untuk memahami bagaimana fenomena kebebasan ekspresi di media sosial berdampak terhadap rusaknya tata bahasa Indonesia.

Model analisis yang digunakan mengacu pada pendapat Zed (2008) tentang pentingnya studi pustaka dalam pengkajian sosial-budaya, dan Moleong (2018) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif berfokus pada makna dan pemahaman terhadap gejala sosial yang diteliti.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyimpangan Tata Bahasa di Media Sosial

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara manusia berinteraksi, salah satunya melalui media sosial. Platform seperti Instagram, TikTok, Twitter (X), dan Facebook telah menjadi ruang publik digital tempat masyarakat mengekspresikan pendapat, menyampaikan informasi, hingga membangun identitas diri. Adapun penyimpangan itu dapat dilihat dari beberapa sudut pandang kesalahan berbahasa, seperti kesalahan pada bidang fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Agustina et al., 2023). Dalam konteks ini, penggunaan bahasa menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan. Adanya media sosial saat ini mengubah budaya dan cara berkomunikasi masyarakat Indonesia terutama generasi milenial (Arsanti, 2020). Pada saat ini kebebasan berekspresi di media sosial kerap kali tidak diimbangi dengan kepatuhan terhadap kaidah tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kebebasan berekspresi yang sangat luas di media sosial menjadi salah satu faktor penting dalam pergeseran cara berbahasa. Walaupun kebebasan ini merupakan bagian dari hak komunikasi, tetap ada tanggung jawab untuk menjaga kualitas dan etika dalam berbahasa. Dengan adanya kebebasan dalam berekspresi dalam media sosial, tentunya akan memberikan suatu fenomena penyimpangan tata bahasa dalam suatu kaidah Bahasa. Fenomena penyimpangan tata bahasa dalam media sosial sangat beragam. Berdasarkan studi pustaka dari Sagita et al., (2025), terdapat beberapa pola kesalahan umum dalam penulisan, antara lain:

a. Kesalahan Penulisan Kata Depan dan Imbuhan :

   Kesalahan ini muncul ketika penulis tidak bisa membedakan antara kata depan dan afiks yang seharusnya ditulis secara terpisah atau bersatu. Kata depan seperti; di, ke, dan dari, seharusnya ditulis terpisah dari kata yang menyertainya, namun jika berfungsi sebagai afiks, penulisannya harus digabung. Ketidaktahuan mengenai aturan ini mengakibatkan banyak kesalahan pada tulisan di platform media sosial.

   Contohnya dapat dilihat di unggahan akun Tiktok yang dikutip dari (@tiktokbahasa) yang menyatakan “Di ambil alih sama dia tanpa alasan yang jelas”. Pada kalimat ini,

frasa “di ambil” dituliskan terpisah, padahal dalam situasi tersebut merupakan imbuhan yang membentuk kata kerja pasif, sehingga seharusnya ditulis terhubung. Penulisan seperti ini menyebabkan kesalahan dalam struktur dan mengganggu kelancaran pemahaman pesan yang ingin disampaikan. Kesalahan jenis ini sering kali tidak disadari, karena banyak pengguna media sosial lebih mementingkan gaya penulisan yang cepat dan praktis, daripada memastikan penulisan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.

b. Penghilangan Huruf dan Singkatan Tidak Baku :

Kesalahan ini sering muncul dalam obrolan online, di mana orang-orang cenderung mempersingkat kata atau mengganti huruf untuk menghemat waktu dan meningkatkan kecepatan. Sayangnya, singkatan yang dipakai sering kali tidak sesuai dengan aturan bahasa yang tepat dan dapat membuat bingung pembaca yang tidak terbiasa. Salah satu contohnya dikutip dari akun instagram (@instaquotesdaily) yang menulis “Lgi mager bgt, skrg pngen rebahan doang”. Kalimat tersebut mengandung beberapa singkatan yang tidak sesuai baku, seperti lgi untuk lagi, bgt untuk banget, skrg untuk sekarang, dan pngen untuk ingin. Penggunaan singkatan yang tidak mengikuti aturan ejaan ini tidak hanya mengurangi kualitas bahasa, tapi juga bisa membuat bingung pembaca yang tidak akrab dengan cara berbahasa tersebut. Dalam komunikasi publik, penggunaan bentuk bahasa yang tidak baku dapat melemahkan pesan dan meningkatkan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman di antara pembaca.

c. Campur Kode dan Bahasa Asing :

Fenomena ini muncul ketika orang menggabungkan beberapa bahasa, bukan hanya menggunakan ragam bahasa saja melainkan menggunakan bahasa asing seperti bahasa inggris yang sering dicampurkan dengan bahasa Indonesia atau bahasa daerahnya masing – masing (Ima Nur Rezgina, 2023). Ini menunjukkan kurangnya kesadaran dalam menjaga keselarasan dan keakuratan bahasa.

Contoh konkret dari situasi ini dapat dilihat pada caption YouTube yang dikutip dari akun (@youtubevibesku) yang berbunyi “Vlog hari ini sangat kacau, tetapi saya benar-benar menikmati setiap detiknya!” Pernyataan ini menggabungkan beberapa kata dalam bahasa Inggris seperti kacau, benar-benar, dan detiknya ke dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa konsistensi gramatikal. Ketidakteraturan ini membuat kalimat terlihat kurang teratur dan bisa membingungkan, terutama bagi pembaca yang tidak akrab dengan istilah asing tersebut. Tindakan pencampuran bahasa seperti ini

mencerminkan berkurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga keseragaman bahasa dalam satu konteks komunikasi.

d. Penggunaan Struktur Kalimat yang Tidak Lengkap atau Ambigu :

Kesalahan ini ditandai dengan kalimat yang tidak menunjukkan subjek atau predikat yang jelas, sehingga artinya menjadi tidak jelas atau membingungkan. Biasanya, kesalahan ini terjadi karena kebiasaan menulis dalam bentuk singkat di platform media sosial. Mengutip dari akun Twitter/X (@xpostinganku) menunjukkan contoh kalimat seperti "Capek. Deadline. Tidur. " Kalimat-kalimat tersebut tidak memberikan informasi secara komprehensif karena kurangnya subjek dan predikat yang jelas. Metode penulisan semacam ini memang terlihat ekspresif dan singkat, tetapi dari segi tata bahasa, tidak memenuhi elemen kebahasaan yang menyeluruh. Walaupun dalam lingkungan informal mungkin masih bisa dipahami, kebiasaan ini dapat menjadi masalah jika diterapkan dalam konteks komunikasi akademis atau resmi, karena berisiko besar menciptakan ambiguitas dan kesalahpahaman dalam interpretasi pesan.

Simatupang et al., (2024), menambahkan bahwa pemendekan kata dan gaya bahasa tidak formal merupakan respons terhadap budaya instan dan karakter media sosial yang serba cepat, padat, dan visual. Hal ini memunculkan gaya berbahasa baru yang menekankan ekspresi spontan dibandingkan ketepatan berbahasa.

Faktor-Faktor yang Mendorong Kerusakan Tata Bahasa

Kesalahan dalam penggunaan bahasa merupakan hal yang umum terjadi setiap kali seseorang berkomunikasi. Sebagai sarana komunikasi, bahasa sering kali digunakan secara tidak tepat (Novita & Rosidah, 2025). Kesalahan yang sering ditemui di dalam media sosial khususnya instagram yaitu padaa pemilihan pemakaian diksi, struktur bahasa, dan kesalahan ejaan (Sa'diyah et al., 2023). Hal ini dapat terjadi karena, kurangnya pemahaman literasi penggunaan tata Bahasa. Literasi bahasa tidak hanya mencakup kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga pemahaman terhadap konteks penggunaan bahasa yang tepat, termasuk pemilihan kata, struktur kalimat, dan kesesuaian dengan situasi komunikasi. Kurangnya literasi bahasa di kalangan pengguna media sosial dapat menyebabkan terjadinya pergeseran nilai dalam berbahasa, dari yang semula terikat pada norma menjadi bebas tanpa batas (Ulinnuha et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tantangan penggunaan tata bahasa di era media sosial bukan hanya bersifat teknis, melainkan juga bersifat kultural dan edukatif. Adapun Beberapa faktor utama penyebab kerusakan tata bahasa di media sosial antara lain:

a) Kebebasan Berekspresi Tanpa Batas

Media sosial memberikan kesempatan yang besar bagi siapa saja untuk mengungkapkan pendapat tanpa harus melewati proses penulisan yang rumit atau penyuntingan bahasa. Hal ini menyebabkan banyak pengguna mengekspresikan diri berdasarkan perasaan dan reaksi yang muncul tiba-tiba, tanpa memperhatikan kaidah atau ejaan yang tepat. Contohnya dalam sebuah postingan TikTok terdapat kalimat "Gw udh ngga kuat bgt sm hidup kyk gini, fix mau cabut" dikutip dari (@curhatmalam. id). Ungkapan ini tidak hanya mengabaikan ejaan yang benar, tetapi juga menunjukkan gaya bahasa yang lebih fokus pada ekspresi pribadi ketimbang kejelasan komunikasi. Cara menulis seperti ini sering dijumpai dalam komentar atau keterangan yang berisi curahan hati, namun tetap menunjukkan penyimpangan dari aturan bahasa yang seharusnya berlaku dalam komunikasi publik.

b) Kurangnya Literasi Bahasa Formal

Rendahnya pengetahuan mengenai bahasa formal, terutama di kalangan siswa dan mahasiswa, menyebabkan banyaknya penggunaan bahasa non-standard di platform media sosial. Seringkali, mereka menulis tanpa memikirkan struktur kalimat dan kaidah ejaan yang seharusnya. Contohnya pada kolom komentar Instagram terdapat kalimat "Aku udh kirim tugas ny, bsk ngumpul jam brpa?" dikutip dari (@tugasdeadline). Dalam kalimat ini terdapat penggunaan singkatan seperti udh, ny, dan bsk yang tidak mengikuti aturan ejaan bahasa Indonesia. Walaupun dianggap lebih mudah dan cepat, penggunaan bentuk seperti ini menunjukkan rendahnya kesadaran tentang bahasa, khususnya dalam membedakan antara konteks yang santai dan yang resmi

c) Pengaruh Tren dan Budaya Populer

Bahasa yang muncul di platform media sosial dipengaruhi oleh budaya populer, termasuk penggunaan istilah gaul dan kata-kata kontemporer yang berasal dari meme, lagu, dan konten viral. Fenomena ini menghasilkan bentuk bahasa yang tidak mematuhi aturan formal. Contohnya sebuah video YouTube Shorts memiliki caption "Anjas vibes-nya, bener² cringe parah! Gaskeun lah!" yang dikutip dari (@kontenngakak_yt). Ungkapan tersebut mengandung kosakata gaul seperti anjas, cringe, dan gaskeun yang umum di dunia maya, tetapi tidak mengikuti kaidah tata bahasa yang berlaku dalam bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa semacam ini menunjukkan bagaimana perkembangan digital bisa mengubah cara berbicara yang seharusnya teratur dan sesuai dengan norma yang ada.

d) Tekanan Format Media Sosial

Beberapa situs jaringan sosial, seperti Twitter/X, membatasi jumlah karakter dalam setiap pos, yang mendorong pengguna untuk menyederhanakan kata-kata dan merangkai kalimat dengan cara yang singkat. Hal ini sering kali mengabaikan keutuhan struktur kalimat. Contoh ada sebuah tweet yang berbunyi "Tdk bs dtg. Sakit. Tugas tlong email ya" dikutip dari (@xstatuskampus). Kalimat ini tidak menyertakan subjek yang jelas dan alur pikirannya tidak lengkap, sehingga maknanya tergantung pada konteks yang dibaca. Meski ditujukan untuk efisiensi, cara menulis seperti ini dapat menyebabkan kesalahpahaman dan kurang sesuai jika diterapkan dalam konteks komunikasi yang formal.

Dalam konteks media sosial, kesalahan semantik ini sering terjadi karena beberapa faktor, antara lain (Pakpahan & Puteri, 2025):

1) Ketidaktelitian: Pengguna platform media sosial sering kali mengetik dengan cepat tanpa memperhatikan ejaan dan tata bahasa yang benar.
2) Penggunaan bahasa gaul: Bahasa gaul yang terus berkembang dan seringkali memiliki makna yang berbeda di setiap kelompok sosial.
3) Pengaruh bahasa asing: Campuran bahasa asing yang tidak tepat dapat mengubah makna kalimat.
4) Emosi: Saat mengekspresikan emosi, pengguna media sosial seringkali lupa memperhatikan penggunaan bahasa yang tepat.

Dampak Sosial dan Kebahasaan

Banyaknya ungkapan kata yang digunakan oleh pengguna media sosial memiliki peran yang cukup signifikan terjadinya kesalahan pada penggunaan bahasa (Iftinan & Sabardila, 2021). Kerusakan tata bahasa di media sosial memiliki dua sisi. Di satu sisi, hal ini mencerminkan kreativitas dan dinamika bahasa yang berkembang sesuai zaman (Dewi et al., 2023). Kesalahan yang terjadi juga disebabkan oleh faktor internal dari pengguna media sosial, yang tidak berpedoman terhadap kaidah bahasa yang benar (Nurizka R et al., 2021). Hal ini tentunya akan menimbulkan beberapa perubahan, yaitu seperti :

a. Kemunduran Kemampuan Berbahasa Formal

Penggunaan bahasa digital yang lebih santai, ringkas, dan tidak baku secara konsisten dapat menyebabkan penurunan keterampilan berbahasa formal, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Situasi ini muncul karena mereka sering menulis menggunakan singkatan, menggabungkan kode, dan membuat kalimat tanpa

memperhatikan tata bahasa yang benar. Akibatnya, saat menghadapi tugas akademis atau situasi komunikasi yang resmi, mereka mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat dengan ejaan, struktur, dan pilihan kata yang benar. Kejadian ini menjadi masalah serius dalam pendidikan karena mengurangi kemampuan berbahasa generasi muda, terutama pada siswa dan mahasiswa yang lebih sering menggunakan gaya bahasa digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam konteks akademik.

b. Distorsi Pemahaman Bahasa

Pada saat struktur kalimat tidak mengikuti kaidah tata bahasa, makna yang ingin disampaikan menjadi kabur atau bisa diartikan dengan cara berbeda. Kalimat yang tidak lengkap, tanpa subjek atau predikat, atau dicampur dengan bahasa lain dapat membuat pembaca salah memahami isi pesan. Salah pengertian ini sangat berbahaya, terutama jika pesan yang disampaikan berkaitan dengan informasi penting, arahan resmi, atau komunikasi yang bersifat profesional. Ketidakjelasan dalam penggunaan bahasa tidak hanya menghalangi komunikasi, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahan paham yang mempengaruhi hubungan sosial maupun professional, karena kalimat yang tidak sesuai struktur bisa menimbulkan tafsir ganda.

c. Penurunan Mutu Komunikasi Publik

Cara berbahasa yang santai yang sering kita lihat di platform media sosial mulai meng infiltrasi dokumen resmi, karya ilmiah, dan berita, maka hal ini dapat menyebabkan penurunan kualitas komunikasi publik secara keseluruhan. Bahasa yang dipakai dalam situasi formal memerlukan kejelasan, ketepatan, dan kepatuhan terhadap kaidah bahasa. Saat istilah gaul, singkatan yang tidak standar, dan format kalimat yang biasa ditemui di dunia digital diterapkan dalam konteks resmi, hal itu akan mengurangi mutu informasi yang disampaikan serta menyusutkan tingkat profesionalisme dalam penyampaian pesan di ruang publik. Dalam jangka panjang, situasi ini bisa memudarkan garis pemisah antara komunikasi personal dan komunikasi institusi yang seharusnya dipisahkan dengan jelas.

Studi dari Dyah et al., (2024) memperlihatkan bahwa banyak pelajar yang kesulitan membedakan konteks penggunaan bahasa formal dan informal akibat terbiasa menulis dalam gaya media sosial. Oleh karena itu, fenomena ini bukan hanya isu linguistik, tapi juga menyangkut kualitas pendidikan dan budaya komunikasi masyarakat.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa fenomena rusaknya tata bahasa di era media sosial merupakan gejala linguistik yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik teknologis, sosial, maupun budaya. Kebebasan berekspresi yang ditawarkan oleh media sosial telah mendorong munculnya gaya berbahasa yang tidak lagi terikat pada kaidah tata bahasa yang baku, sehingga menyebabkan terjadinya penyimpangan dalam hal ejaan, struktur kalimat, dan pemilihan kosakata. Penyimpangan ini tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan karakter unggahan, tetapi juga oleh rendahnya literasi bahasa formal dan pengaruh budaya populer yang mengedepankan ekspresi spontan serta gaya bahasa gaul. Meskipun demikian, fenomena ini juga mencerminkan dinamika dan kreativitas dalam penggunaan bahasa di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan upaya kolektif dari berbagai pihak, baik institusi pendidikan, pemerintah, maupun pengguna media sosial itu sendiri untuk menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Literasi bahasa harus terus ditingkatkan agar kebebasan berekspresi di dunia digital tetap dapat berjalan beriringan dengan pelestarian dan penghormatan terhadap tata bahasa sebagai bagian dari identitas nasional.

SARAN

Untuk menjaga mutu bahasa Indonesia di ruang digital, diperlukan upaya kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Pendidikan literasi bahasa harus diperkuat sejak dini agar pengguna media sosial memahami pentingnya berbahasa yang sesuai kaidah. Selain itu, platform digital sebaiknya didorong untuk menyediakan fitur edukatif atau pengingat penggunaan bahasa yang benar. Dengan demikian, kebebasan berekspresi tetap dapat berjalan seiring dengan pelestarian tata bahasa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

Afriyanti, D. N., & Oktavia, Y. (2023). Analisis kesalahan bahasa Indonesia pada media sosial. *EScience Humanity Journal*, *4*(1), 35–42.

Agustina, N., Mahsun, M., & Sukri, M. (2023). Kesalahan penggunaan afiksasi di media sosial Instagram: Kajian morfologis. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, *22*(1), 39–54. https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v22i1.7257

Arsanti. (2020). Pudarnya pesona bahasa Indonesia di media sosial (Sebuah kajian sosiolinguistik penggunaan bahasa Indonesia). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, *4*(1), 1–12. https://doi.org/10.30651/lf.v4i1.4314

Dewi, A. C., Ain, W. A., Putri, S. P., Dwiputra, A., Agung, M., Nibras, M., Mang, D., & Saputra, R. S. (2023). Pengaruh media sosial terhadap pemakaian bahasa oleh remaja. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *6*(4), 1550–1555. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp

Dyah, S., Ivana, I., Zaenab, S., & Anggraini, W. (2024). Peran media sosial terhadap penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari. *Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif*, *5*(6), 105–117.

Iftinan, Q. T., & Sabardila, A. (2021). Analisis kesalahan berbahasa pada status dan komentar di media sosial Twitter. *Jurnal Bastrindo*, *2*(1), 45–56. https://doi.org/10.29303/jb.v2i1.141

Novita, R. Y., & Rosidah, C. T. (2025). Analisis penggunaan bahasa gaul dalam media sosial terhadap pemahaman bahasa Indonesia siswa sekolah dasar Riza. *Jurnal Bahasa Indonesia*, *8*(1), 69–85. http://doi.org/10.29240/estetik.v8i1.12717

Nurizka, R. A., Putri, P. N., Prasetyo, R. H., & Ulya, C. (2021). Telaah kesalahan berbahasa Indonesia pada Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, *4*(2), 89–98. https://doi.org/10.26418/EKHA.V4I2.44295

Pakpahan, N., & Puteri, A. (2025). Kesalahan berbahasa dalam penulisan di media sosial: Kajian sintaksis dan semantik. *Sintaksis*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.61132/sintaksis.v3i1.1238

Pratikasari, C. R., Khairani, E. N., Digananda, S. K., & Ulya, C. (2021). Analisis kesalahan ejaan pada Jurnal Imajeri Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. *Jurnal Genre: Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, *2*(2), 71–78. https://doi.org/10.26555/JG.V2I2.3296

Rezgina, I. N. (2023). Analisis kesalahan gaya berbahasa pada sosial media Instagram dalam caption dan komentar. *Simpati*, *1*(2), 137–149. https://doi.org/10.59024/simpati.v1i2.166

Sa'diyah, I., Berlianti, S. N., Mubarok, M. Z., & Redani, Y. E. (2023). Analisis kesalahan berbahasa dalam konten iklan produk kecantikan di media sosial Instagram. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, *1*(2), 134–148. https://doi.org/10.30762/narasi.v1i2.1696

Sagita, I. A., Aditia, S., Aini, A. N., & Afkar, T. (2025). Analisis kesalahan ejaan dalam penggunaan bahasa Indonesia pada platform media sosial: Studi kasus Menfess Twitter mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur. *Jurnal Pendidikan dan Bahasa, 2*(1), 129–141. https://doi.org/10.62383/dilan.v2i1.1115

Simatupang, Y., Alya, B. Z., Silitonga, J., Simbolon, J. A., Astari, H., & Lubis, F. (2024). Penggunaan bahasa gaul terhadap eksistensi bahasa. *Jurnal Eksplorasi Pendidikan, 7*(10), 10–20.

Sukarto, K. A. (2019). Bahasa Indonesia yang baik dan benar: Suatu ancangan pembinaan dan pengembangan bahasa. *Pujangga, 4*(2), 84. https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.702

Ulinnuha, I. A., Nur, S., & Hikmah, A. (2025). Penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial: Antara kreativitas dan norma kebahasaan pada unggahan di media sosial Instagram. *Jotika Journal in Education, 4*(2), 50–54. https://doi.org/10.56445/jje.v4i2.166